

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan bagi masyarakat sudah dikenal luas, penggunaannya, istilah yang dipakai, dan untuk sebagian orang sudah menjadi kebutuhan, baik dalam dunia bisnis apalagi dalam kegiatan pasar modal. Laporan keuangan ini merupakan istilah yang tidak bisa dipisahkan dari akuntansi, khususnya akuntansi keuangan, bahkan berbicara akuntansi orang selalu berasosiasi ke laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan produk dari akuntansi (Sofyan, 2002).

Salah satu sumber informasi untuk pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dan juga suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Oleh karena itu proses penyusunan laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang dapat menentukan kualitas laporan keuangan. Manajemen perusahaan dapat memberikan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut untuk mencapai tujuan tertentu. Disamping itu

laporan keuangan juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak diluar perusahaan (<http://www.infodiknas.com>).

Komponen laporan keuangan, menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 1 mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan laba rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang mengandung informasi laba yang bermanfaat bagi pemakainya dalam mengetahui kemampuan dan kinerja perusahaan (Ningsapiti, 2010). Laporan laba rugi (*income statement*), yang juga sering disebut *statemen of income* atau *statement of earnings*, adalah pengukuran keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan laba rugi menyediakan informasi yang diperlukan para investor dan kreditor untuk membantu mereka:

1. Mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan,
2. Memberikan dasar untuk memprediksi kinerja masa depan,
3. Membantu menilai resiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan.

Informasi laba dapat juga digunakan untuk memperkirakan *earnings power* perusahaan dimasa akan datang (Guna dan Herawaty, 2010). Kinerja manajemen perusahaan tersebut tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi.

Karena laporan laba rugi merupakan suatu estimasi dan mencerminkan sejumlah asumsi, para pemakai laporan laba rugi perlu

menyadari keterbatasan tertentu dari informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi. Beberapa diantaranya adalah (Keiso. 2008):

1. Pos-pos yang tidak dapat diukur secara akurat tidak dilaporkan dalam laporan laba rugi.
2. Angka-angka laba dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan.
3. Pengukuran laba yang melibatkan pertimbangan.

Dalam Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) manajemen diberikan fleksibilitas dalam memilih kebijakan akuntansi terhadap pelaporan laba. Tujuan fleksibilitas tersebut adalah untuk dapat menginformasikan kondisi ekonomi perusahaan sesuai dengan kenyataannya. Namun, dengan adanya fleksibilitas yang diberikan tersebut memberikan peluang bagi manajer dalam melakukan praktik pengelolaan laba untuk tujuan tertentu yang dikenal dengan istilah manajemen laba (Desmiawati, dkk. 2009). Sehingga, manajemen laba muncul ketika adanya kesempatan manajer untuk memilih kebijakan tertentu dalam penyampaian laporan keuangan yang dapat menyesatkan para pemakainya.

Demikian juga dengan kasus-kasus kecurangan korporasi di Indonesia yang terbukti menjadi salah satu penyebab runtuhnya perekonomian negara ini adalah praktik manajemen laba perusahaan Kimia Farma Tbk, pada tahun 2001. Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) menilai adanya kesalahan pada pencatatan laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk, Kesalahan pencatatan tersebut terkait dengan adanya rekayasa keuangan yang dilakukan

dan menimbulkan pernyataan yang menyesatkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Hal tersebut diduga karena adanya keinginan manajemen lama untuk dipilih kembali sebagai pengelola perusahaan oleh pemerintah (Avianti, 2006).

Kemudian skandal keuangan Enron, Worldcom, dan Xerox yang menyebabkan publik Amerika Serikat meragukan integritas dan kredibilitas para pelaku dunia usaha. Skandal ini bahkan tidak hanya membuat perusahaan yang melakukannya mengalami kebangkrutan namun juga mengakibatkan para pelakunya diseret ke pengadilan sebagai pelaku kejahatan ekonomi. Namun upaya yang dilakukan KAP Arthur Andersen & Co di Amerika Serikat untuk melegalisasi atau menyembunyikan penyelewengan yang dilakukan kliennya ternyata tidak hanya meruntuhkan KAP Arthur Andersen & Co di negara itu tetapi juga seluruh afiliasinya di seluruh dunia. Lebih menarik lagi, KAP ini runtuh tanpa harus melewati proses pengadilan, namun hanya karena dijauhi oleh klien dan publik yang menganggapnya sebagai pesakitan. Skandal keuangan yang melibatkan KAP ini berdampak secara luas terhadap bisnis internasional (<http://uwiiii.wordpress.com>).

Variabel yang dianggap berpengaruh terhadap manajemen laba diantaranya adalah ukuran perusahaan. Perusahaan yang sedang dan besar, tidak terbukti lebih agresif dalam melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, baik untuk menghindari *earning losses* maupun *earnings decreases*, bahwa semakin besar perusahaan akan cenderung untuk tidak menunjukkan praktik manajemen laba, karena

perusahaan besar secara politis lebih mendapat perhatian dari institusi pemerintahan dibandingkan dengan perusahaan kecil oleh penelitian yang sebelumnya (Sri dan Agustono. 2009).

Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka akan semakin banyak modal yang ditanam dan semakin banyak penjualan maka semakin besar perputaran uang yang terjadi, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin dikenal perusahaan tersebut oleh masyarakat (Sudarmajdi dan Sularto, 2007). Sehingga untuk perusahaan besar seharusnya dapat memenuhi ekspektasi yang diharapkan oleh investor (Hanum, 2009).

Besar atau kecilnya perusahaan juga berpengaruh terhadap penyajian informasi, semakin besar ukuran suatu perusahaan seharusnya mempunyai ketersediaan informasi yang memadai, sehingga hal ini dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi antara pemilik dengan manajemen dan juga dapat meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba (Angelina, 2012).

Faktor berikutnya yang dapat mendorong terjadinya manajemen laba adalah *leverage* keuangan sebagai motif kontraktual. Rasio *leverage* keuangan disebut juga *ratio solvabilitas* yaitu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang (Sofyan. 2002). Khususnya *leverage* keuangan merupakan salah satu alternatif yang digunakan perusahaan untuk mendapatkan sumber dana. Sehingga dapat disimpulkan apabila semakin besar rasio *leverage* maka semakin tinggi pula

nilai utang perusahaan (Angelina, 2012). Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* keuangan tinggi, berarti nilai hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan nilai aktivasinya dan perusahaan ini akan cenderung melakukan praktik manipulasi dalam bentuk manajemen laba dengan tujuan menghindari pelanggaran perjanjian hutang (Tarjo, 2008).

Audit merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Sukrisno, 2012). Audit juga merupakan satu proses yang digunakan untuk mengurangi terjadinya ketidakselarasan informasi antara *principal* dan *agent* dengan cara menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan (Meutia, 2004). Sehingga hasil audit yang berkualitas akan dapat membantu pihak eksternal dalam mendeteksi terjadinya praktik manajemen laba. Didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsapiti (2010) serta Guna dan Herawaty (2010) menunjukkan hasil bahwa kualitas audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor memiliki kualitas yang berbeda-beda. Audit yang berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap dan juga bahwa auditor

yang berkualitas mampu mendeteksi tindakan manajemen laba yang dilakukan klien, sehingga manajer akan cenderung melakukan pembatasan terhadap besarnya *discretionary accruals* (Nurina, 2011) . Kualitas audit ini sendiri sering dihubungkan dengan ukuran dari Kantor Akuntan Publik (KAP), yaitu KAP besar dan KAP kecil. Seorang peneliti mengungkapkan hubungan kualitas audit dan manajemen laba pada perusahaan di Singapura menemukan bahwa KAP kelompok *Big Four* dan KAP spesialis industri lebih memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya praktek manajemen laba dibandingkan KAP kelompok *Non-Big Four* dan KAP non spesialis industri. Karena hal tersebut, manajemen melakukan pembatasan terhadap besarnya *discretionary accruals* (Rusmin, 2010). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Meutia (2004). Meutia menyatakan bahwa tindakan manajemen laba terhadap hasil audit yang dilakukan oleh KAP *Big Four* lebih rendah daripada KAP *Non-Big Four*.

Auditor yang berkualitas seharusnya mampu bersikap independen dalam penyampaian hasil audit yang berupa opini. Karena opini yang diberikan oleh auditor atas hasil audit yang dilakukan tersebut sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan didalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, opini yang diberikan auditor tidak akan bernilai apabila tidak memiliki independensi (Meutia, 2004). Menurut beberapa hasil penelitian salah satu faktor yang mengganggu independensi auditor adalah lamanya masa jabatan. Karena semakin lama seorang auditor mengaudit perusahaan yang sama maka ada kecendrungan akan terjadi praktik manajemen laba.

Sektor industri manufaktur merupakan sektor yang cukup berprospek untuk kegiatan berinvestasi. Hal tersebut terlihat bahwa industri manufaktur nasional yang memiliki peluang tumbuh di atas laju pertumbuhan ekonomi. Upaya peningkatan produktivitas nasional tidak lepas dari upaya meningkatkan produktivitas sektor ekonomi, termasuk didalamnya sektor industri farmasi. Produktivitas industri farmasi yang merupakan sub dari jenis perusahaan manufaktur pada saat ini memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menentukan tingkat produktivitas nasional di Indonesia. Perbaikan produktivitas dan kinerja perusahaan sangat erat kaitannya dengan kemampuan manajemen dalam menentukan kebijakan operasi demi majunya perusahaan yang dikelola. Perusahaan farmasi merupakan perusahaan menyangkut hajat hidup orang banyak, yaitu bukan hanya pekerja tapi juga konsumen kesehatan maka manajemen haruslah lebih bijaksana dalam mengatur kebijakan perusahaan. Disamping itu perusahaan farmasi juga merupakan tipe perusahaan industrial yang diminati oleh investor asing maupun domestik, karena peluang industri masih menjanjikan di Indonesia. Maka ditakutkan para pengelola perusahaan tidak berperilaku jujur demi mendapatkan laba sebanyak-banyaknya dan akhirnya nanti dapat berakibat buruk terhadap gambaran Indonesia di mata investor, maka manajemen laba harus dikontrol serta diawasi.

Bursa efek atau bursa saham adalah sebuah pasar yang berhubungan dengan pembelian dan penjualan efek perusahaan yang sudah terdaftar di bursa itu. Bursa efek tersebut, bersama-sama dengan pasar uang merupakan

sumber utama permodalan eksternal bagi perusahaan dan pemerintah (<http://id.wikipedia.org>). Perusahaan yang listing di bursa efek akan menampilkan laporan keuangannya, sehingga dari informasi laporan keuangan para investor akan mengambil keputusan yaitu menanamkan modalnya atau tidak pada perusahaan. Dengan pertimbangan informasi laporan keuangan yang paling menarik yang akan ditanami modal. Yang dimaksud laporan keuangan yang paling menarik adalah laporan keuangan yang mempunyai kualitas laba yang bagus, kualitas laba bagus dilihat dari besar laba yang diperoleh oleh perusahaan. Besar laba tersebut kemungkinan diperoleh dari pengaturan manajemen perusahaan atau asli. Sehingga dengan penelitian ini diharapkan para investor tahu nantinya mana laporan keuangan yang benar-benar berbobot.

Melalui beberapa teori yang terurai dalam latar belakang tersebut serta penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Angelina(2012), Nurina (2011), Guna dan Herawati (2010), Meutia (2004) dan Hanum (2009) yang menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkonfirmasi lebih lanjut variabel yang mempengaruhi manajemen laba, dengan menggabungkan variabel-variabel pengukuran dari penelitian terdahulu yaitu ukuran perusahaan, *leverage* keuangan, kualitas audit dan independensi auditor dengan menggunakan objek yang berbeda di perusahaan farmasi serta pengambilan tahun 2010-2012 dengan harapan lebih mencerminkan keadaan saat ini terhadap manajemen laba. Maka penelitian ini mengambil judul :

**“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE* KEUANGAN, KUALITAS AUDIT DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Farmasi yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ukuran perusahaan, *leverage* keuangan, kualitas audit, dan independensi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Farmasi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2012 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* keuangan terhadap manajemen laba.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh independensi auditor terhadap manajemen laba.

### **1.4 Manfaat penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

## 1. Manfaat Teoritis

### a. Bagi Penulis

Sebagai wahana untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang akuntansi keuangan, dan menambah wawasan dalam bidang pasar modal. Dan menambah pola pikir tentang pengaruh ukuran perusahaan, *leverage* keuangan, kualitas audit dan independensi auditor terhadap manajemen laba pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### b. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan tambahan wacana keilmuan pemikiran dan informasi bagi berbagai pihak yang ingin melakukan studi komparasi lebih lanjut atau refrensi peneliti selanjutnya, sehingga hasilnya menjadi lebih sempurna.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi calon investor

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi yang tepat.

### b. Bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak manajemen dalam upaya meningkatkan laba perusahaan dan kehati-hatiannya dalam melakukan manajemen laba.

### 1.5 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan meliputi laporan auditor independen, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, dan laporan arus kas perusahaan farmasi yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia untuk periode 2010-2012 yang dianalisis menggunakan ukuran perusahaan dan *leverage* keuangan, serta dilihat dari kualitas dan independensi auditor menggunakan variable *dummy*.

